

Ritual *Rambu Solo'* pada Komunitas Adat Muslim Patongloan di Kabupaten Enrekang, 1966-2020.

Rahmania; Najamuddin; La Malihu

Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum UNM
nia.rismadi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ritual *rambu solo'* masyarakat muslim Komunitas Adat Patongloan di Kabupaten Enrekang sebelum memeluk Agama Islam, perubahan dalam ritual *rambu solo'* masyarakat muslim Komunitas Adat Patongloan di Kabupaten Enrekang tahun 1966-2020, serta perbedaan antara ritual *rambu solo'* masyarakat muslim Komunitas Adat Patongloan dan ritual *rambu solo'* masyarakat nonmuslim Toraja. Untuk mencapai tujuan tersebut peneliti menggunakan metode sejarah yang terdiri atas empat tahapan yakni: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sebelum memeluk Agama Islam, masyarakat adat patongloan di Kabupaten Enrekang menganut Kepercayaan *Aluk Todolo* yang juga merupakan kepercayaan leluhur masyarakat Toraja. Adapun perubahan yang terjadi pada ritual *rambu solo'* masyarakat muslim komunitas adat patongloan pada periode 1966-1979 pelaksanaan ritual masih sangat tradisional baik itu peralatan yang digunakan dan masyarakatnya yang pada saat itu masih terbawa pengaruh *Aluk Todolo*, pada tahun 1980-2006 beberapa perubahan mulai muncul termasuk pada alat yang digunakan pada saat jalannya ritual dikarenakan perkembangan zaman, kemudian pada tahun 2007-2020 perubahan mulai komplit baik itu dari peralatan yang digunakan hingga pada perubahan pola pikir masyarakat. Perbedaan antara ritual *rambu solo'* masyarakat muslim komunitas adat patongloan di Kabupaten Enrekang dan masyarakat nonmuslim Toraja dapat dilihat dari lama mayat dikebumikan, proses pengurusan jenazah, hewan yang dikubankan, cara penyembelihan hewan, serta pada pelaksanaan ritual *rambu solo'*.

Kata Kunci: Ritual *rambu solo'*, komunitas adat patongloan, masyarakat muslim

Abstract

This study aims to determine the *rambu solo'* ritual of the Muslim community of the Patongloan Indigenous Community in Enrekang Regency before embracing Islam, the changes in the *rambu solo'* ritual of the Muslim community of the Patongloan Indigenous Community in Enrekang Regency in 1966-2020, as well as the differences between the *rambu solo'* ritual of the Muslim community. The Patongloan Indigenous Community and the *rambu solo'* ritual of the non-Muslim Toraja community. To achieve this goal, the researcher uses the historical method which consists of four stages, namely: heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The results of this study indicate that before embracing Islam, the Patongloan indigenous people in Enrekang Regency adhered to

the *Aluk Todolo* belief which is also the ancestral belief of the Toraja people. As for the changes that occurred in the ritual of *rambu solo'*, the Muslim community of the Patongloan indigenous community in the period 1966-1979, the implementation of the ritual was still very traditional, both the equipment used and the people who at that time were still under the influence of *Aluk Todolo*, in 1980-2006 several changes began to emerge. including the tools used during the ritual due to the times, then in 2007-2020 changes began to complete both from the equipment used to changes in people's mindsets. The difference between the ritual *rambu solo'*, the Muslim community of the Patongloan indigenous community in Enrekang Regency and the non-Muslim community of Toraja can be seen from the length of time the corpse was buried, the process of managing the corpse, the animal being sacrificed, the method of slaughtering the animal, as well as the implementation of the ritual *rambu solo'*.

Keywords: The *rambu solo'* ritual, the patongloan traditional community, the Muslim community

A. PENDAHULUAN

Bhinneka Tunggal Ika menjadi sebuah semboyan negara Indonesia yang menggambarkan keberagaman baik itu budaya, ras, suku, agama, golongan dan lainnya. Dalam hal inilah sehingga Indonesia dikenal sebagai negara *majemuk* yang masyarakatnya memiliki persatuan dan kesatuan yang cukup kuat ditengah keberagaman yang dimilikinya. (Gina Lestari, 2015)

Setiap suku bangsa yang ada di Indonesia tentunya memiliki kebudayaan yang berbeda dengan ciri khasnya masing-masing, perbedaan kebudayaan ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain ialah adanya perbedaan daerah dikarenakan wilayah Indonesia yang merupakan negara kepulauan. Faktor lainnya ialah adanya perbedaan suku bangsa, agama, latar belakang pendidikan dan lainnya. Selain itu, perbedaan pandangan hidup juga menjadi faktor yang menyebabkan adanya perbedaan kebudayaan (Soekanto, 1987). Walaupun memiliki kebudayaan yang beragam, namun kebudayaan kemudian menjadi hal yang tidak dapat terpisahkan dalam lingkungan masyarakat Indonesia, hal ini dikarenakan segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat sangat ditentukan oleh kebudayaan yang dimilikinya. (Sulasman, 2013)

Sulawesi Selatan menjadi salah satu wilayah di Indonesia dengan kebudayaan dan etnik yang cukup beragam, terdapat beberapa suku bangsa yang mendiami wilayah ini dimana masing-masing suku memiliki pesona yang khas dan tidak dimiliki oleh suku lainnya. Suku Toraja menjadi salah satu suku di Sulawesi Selatan yang cukup menarik perhatian ksalayak umum, hal ini terbukti dengan begitu banyaknya wisatawan yang datang ke Toraja untuk menyaksikan secara langsung tradisi-tradisi unik yang dimiliki oleh suku ini (Bahri, n.d.).

Upacara kematian menjadi salah satu tradisi masyarakat Toraja dan sebagian masyarakat Enrekang yang cukup terkenal, hal ini dikarenakan ritual yang lebih dikenal dengan istilah *rambu solo'* ini memiliki sisi yang berbeda dengan upacara kematian suku lainnya yang ada di Indonesia. Berbicara mengenai ritual *rambu solo'* tentunya tidak terlepas dengan kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat Toraja dimana mereka mempercayai bahwa orang yang meninggal merupakan suatu proses perubahan status dari manusia yang hidup di dunia menjadi roh yang hidup di alam ghaib. (Said, 2004)

Kabupaten Enrekang juga menjadi salah satu wilayah dimana terdapat beberapa masyarakatnya yang menerapkan ritual *rambu solo'*, terkhusus pada

masyarakat yang berada di wilayah perbatasan antara kedua kabupaten ini (Ilham et al., n.d.). Komunitas Adat Patongloan, menjadi salah satu komunitas adat di kabupaten Enrekang yang sangat terkenal dengan adat istiadat yang dimilikinya. Komunitas adat ini terletak di Desa Patongloan, Kecamatan Baroko, Kabupaten Enrekang dimana wilayah ini terletak di daerah perbatasan Kabupaten Enrekang dan Tana Toraja, sehingga tidak salah jika kebudayaan masyarakat Komunitas Adat Patongloan ini hampir memiliki kesamaan dengan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Toraja.

Walaupun keduanya melakukan ritual rambu solo' dalam upacara kematinnya, namun terdapat perbedaan antara ritual rambu solo' yang ada di Toraja dan ritual yang dilakukan oleh masyarakat Komunitas Adat Patongloan. Adanya perbedaan tersebut disebabkan karena masyarakat Komunitas Adat Patongloan mayoritas beragama Islam sedangkan masyarakat yang ada di Toraja mayoritas menganut agama nonmuslim. Dari hal tersebutlah kemudian dapat diketahui bahwa ternyata terdapat masyarakat muslim yang melakukan ritual rambu solo' salah satunya ialah masyarakat Komunitas Adat Patongloan di Kabupaten Enrekang.

Mengenai ritual rambu solo' tentu sudah banyak penelitian terdahulu yang membahas mengenai ritual ini, salah satunya ialah sebuah skripsi yang ditulis Rahmatiah dengan judul: "Kearifan Lokal Upacara Rambu Solo' Berdasarkan Stratifikasi Sosial di Desa Poton Kecamatan Bongkaradeng Kabupaten Tana Toraja" dalam skripsi ini membahas mengenai eksistensi rambu solo' dan faktor-faktor yang mempengaruhi upacara rambu solo' di Desa Poton Kecamatan Bongkaradeng Kabupaten Tana Toraja. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan ialah dapat dilihat dari segi kepercayaan yang dianut oleh masyarakat di Desa Poton dan masyarakat Komunitas Adat Patongloan, dimana masyarakat yang menjadi objek dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahmatiah menganut agama nonmuslim, sedangkan yang dibahas dalam penelitian ini masyarakat yang menjadi objek kajian menganut Agama Islam. Perbedaan yang lainnya ialah terletak pada lokasi penelitian dimana lokasi penelitian dalam skripsi ini terletak di Kabupaten Tanah Toraja adapun lokasi dalam penelitian yang dilakukan terletak di Kabupaten Enrekang. (Rahmatiah, 2020)

Selanjutnya ialah penelitian yang berjudul "Makna Upacara Adat Pemakaman Rambu Solo' di Tana Toraja" yang ditulis Anggun Sri Anggraeni dan dimuat dalam jurnal kreasi seni dan budaya. Sesuai dengan judulnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dan symbol apa saja yang terkandung dalam upacara rambu solo' yang dilakukan oleh masyarakat di Tana Toraja. Penelitian lainnya yakni dengan judul "Ritual Kematian dalam Agama Asli Toraja Aluk Todolo (Studi Atas Upacara Kematian Rambu solo')" ditulis Rony Ismail dan termuat dalam jurnal religi. Penelitian ini menguraikan mengenai makna kematian menurut Kepercayaan Aluk Todolo yang merupakan kepercayaan leluhur masyarakat Toraja dan juga menjelaskan mengenai alasan yang membuat masyarakat Toraja tetap melaksanakan ritual rambu solo' meskipun pada pelaksanaannya menelan biaya yang tergolong sangat banyak. (Ismail, 2019)

Kedua penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya dalam pembahasannya membahas mengenai ritual rambu solo' yang ada di Toraja, yang kemudian menjadi pembeda antara kedua penelitian di atas dan penelitian ini ialah terletak pada fokus kajian dan lokasi penelitiannya. Fokus kajian pada kedua penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya ialah pada ritual rambu solo' masyarakat Toraja yang menganut agama nonmuslim, sedangkan dalam penelitian ini lebih berfokus pada ritual rambu solo' masyarakat muslim Komunitas Adat Patongloan yang

berada di kabupaten Enrekang. Adapun lokasi kedua penelitian tersebut berlokasi di Toraja sedangkan penelitian ini berlokasi di Kabupaten Enrekang.

Penelitian yang juga dapat dijadikan sebagai pembandingan ialah skripsi yang ditulis Hamida dengan judul "Masyarakat Adat Tangsa di Enrekang 2004-2018" dalam skripsi ini membahas mengenai komunitas adat tangsa di kabupaten Enrekang, dan juga sekilas membahas mengenai ritual rambu solo' masyarakat muslim. Walaupun masyarakat muslim kedua komunitas adat ini sama-sama melakukan ritual rambu solo' namun yang kemudian menjadi pembeda antara skripsi ini dan penelitian yang dilakukan ialah dalam penelitian ini, lebih berfokus pada ritual rambu solo' masyarakat Komunitas Adat Patongloan. Sedangkan skripsi yang ditulis oleh Hamida lebih berfokus pada masyarakat adat tangsa. Selain itu lokasi penelitian juga menjadi pembeda antara kedua kajian ini. (Hamida, 2020)

Dari penjelasan sebelumnya, penulis kemudian ingin lebih jauh mengkaji mengenai bagaimana sebenarnya ritual rambu solo' masyarakat muslim pada Komunitas Adat Patongloan, serta apa saja yang menjadi pembeda antara ritual rambu solo' masyarakat muslim pada Komunitas Adat Patongloan di Kabupaten Enrekang dan masyarakat di Toraja. Selain itu, kurangnya penelitian yang mengkaji mengenai ritual rambu solo' masyarakat muslim terkhusus di Komunitas Adat Patongloan juga menjadi salah satu alasan sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas, maka fokus kajian dalam penelitian ini ialah mengenai ritual rambu solo' masyarakat muslim pada Komunitas Adat Patongloan di Kabupaten Enrekang dengan judul "Ritual Rambu Solo' pada Komunitas Adat Muslim Patongloan di Kabupaten Enrekang (1966-2020)", yang meliputi ritual rambu solo' masyarakat adat Patongloan di Kabupaten Enrekang sebelum menganut Agama Islam, pembeda antara ritual rambu solo' masyarakat muslim Komunitas Adat Patongloan di Kabupaten Enrekang dan ritual rambu solo' masyarakat di Toraja. Selain itu, penelitian ini juga akan berfokus pada perubahan-perubahan yang terjadi pada ritual rambu solo' masyarakat muslim Komunitas Adat Patongloan di Kabupaten Enrekang mulai dari tahun 1966-2020.

B. METODE PENELITIAN

Adapun metode yang digunakan ialah menggunakan metode sejarah yakni suatu metode penelitian dengan tujuan untuk merekonstruksi peristiwa masa lampau secara sistematis dan objektif (Suryabrata, 1983). Terdapat beberapa langkah yang dapat digunakan ketika melakukan penelitian dengan menggunakan metode sejarah antara lain ialah:

1. Heuristik

Tahap pertama dalam metode penelitian sejarah ialah Heuristik, merupakan tahap dimana peneliti mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang terkait dengan topik penelitian yang akan dikaji. Sumber Sejarah kemudian dapat dikategorikan kedalam dua bentuk yakni sumber primer dan sumber sekunder. Selain itu, Nugroho Notosusanto kemudian mengelompokkan jenis sumber sejarah menjadi tiga macam, yakni sumber benda seperti benda-benda arkeologis dan benda-benda lainnya. Sumber tertulis yang meliputi buku-buku dan dokumen. Dan sumber lisan yang meliputi hasil wawancara dan tradisi lisan (Notosusanto, 1985). Pada tahap wawancara, peneliti memperoleh data dari beberapa narasumber yang meliputi pemangku adat Patonloan, masyarakat serta pemerintah setempat.

2. Kritik

Kritik sumber merupakan tahap kedua dalam metode penelitian sejarah. Pada tahap ini semua sumber yang sebelumnya telah dikumpulkan kemudian dikritik dengan memperhatikan dua aspek antara lain ialah otentisitas (keaslian sumber) dan kredibilitas (tingkat kebenaran informasi). Setiap sumber sejarah yang sebelumnya telah dikumpulkan kemudian melalui proses penyeleksian yang diawali dengan kritik eksternal yakni penentuan keaslian suatu sumber berkaitan dengan bahan yang di gunakan dari sumber tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan kritik internal yakni penyeleksian informasi yang terkandung dalam sumber sejarah. (Madjid dkk, 2018)

3. Interpretasi

Tahap interpretasi merupakan tahap ketiga dalam metode sejarah dan merupakan suatu proses pemaknaan fakta sejarah, pada tahap ini peneliti menggabungkan semua sumber-sumber sejarah yang sebelumnya telah melalui tahap kritik dan kemudian melakukan penyeleksian terhadap sumber-sumber sejarah tersebut. Tahap ini dilakukan agar suatu peristiwa sejarah dapat di rekonstruksi dengan baik.

4. Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan tahap terakhir dalam penelitian sejarah. Pada tahap ini semua sumber-sumber yang telah berhasil melalui tahap sebelumnya yang meliputi heuristik, kritik, dan interpretasi kemudian dijadikan sebagai fakta sejarah dan disusun menjadi satu tulisan sejarah.

C. TINJAUAN UMUM PENELITIAN

Penelitian relevan merupakan sebuah penelitian terdahulu yang dapat digunakan oleh seorang peneliti sebagai acuan dalam melakukan penelitian yang tentu dapat membantu dan memberikan kemudahan kepada peneliti ketika akan melakukan penelitiannya. Terkhusus mengenai penelitian tentang *rambu solo'* di Toraja tentu sudah sangat banyak penelitian yang membahas mengenai ritual ini, salah penelitian relevan dalam hal ini ialah sebuah skripsi yang ditulis Rahmatiah dengan judul: "Kearifan Lokal Upacara *Rambu Solo'* Berdasarkan Stratifikasi Sosial di Desa Poton Kecamatan Bonggakaradeng Kabupaten Tana Toraja" dalam skripsi ini membahas mengenai eksistensi *rambu solo'* dan faktor-faktor yang mempengaruhi upacara *rambu solo'* di Desa Poton Kecamatan Bonggakaradeng Kabupaten Tana Toraja. (Rahmatiah, 2020)

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan ialah sama-sama membahas mengenai ritual *rambu solo'*. Adapun perbedaan antara kedua penelitian ini ialah dapat dilihat dari segi kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Desa Poton dan masyarakat Komunitas Adat Patongloan, dimana masyarakat yang menjadi objek dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahmatiah menganut agama nonmuslim, sedangkan yang dibahas dalam penelitian ini masyarakat yang menjadi objek kajian menganut Agama Islam. Perbedaan yang lainnya ialah terletak pada lokasi penelitian dimana lokasi penelitian dalam skripsi ini terletak di Kabupaten Tanah Toraja adapun lokasi dalam penelitian ini terletak di Kabupaten Enrekang.

Penelitian selanjutnya yakni dengan judul "Makna Upacara Adat Pemakaman Rambu Solo' di Tana Toraja" yang ditulis Anggun Sri Anggraeni yang termuat dalam jurnal kreasi seni dan budaya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dan symbol apa saja yang terkandung dalam upacara *rambu solo'* yang dilakukan oleh masyarakat di Tana Toraja. Selain itu dalam jurnal ini juga membahas mengenai seberapa penting upacara *rambu solo'* dalam kehidupan

masyarakat di Tana Toraja (Anggraeni & Putri, 2020). Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan ialah pada jurnal yang ditulis Anggraeni lebih berfokus pada masyarakat Toraja yang menganut agama nonmuslim sedangkan dalam penelitian ini lebih berfokus pada ritual rambu solo' yang dilakukan oleh masyarakat muslim Komunitas Adat Patongloan.

Penelitian lainnya ialah sebuah penelitian dengan judul "Ritual Kematian dalam Agama Asli Toraja Aluk Todolo (Studi Atas Upacara Kematian Rambu solo)" yang tulis Roni Ismail dan termuat dalam jurnal religi. Penelitian ini menguraikan mengenai makna kematian menurut Kepercayaan Aluk Todolo yang merupakan kepercayaan leluhur masyarakat Toraja dan juga menjelaskan mengenai alasan yang membuat masyarakat Toraja tetap melaksanakan ritual rambu solo' meskipun pada pelaksanaannya menelan biaya yang tergolong sangat banyak (Ismail, 2019). Sama halnya dengan penelitian sebelumnya, perbedaan penelitian yang ditulis Roni Ismail dan penelitian ini ialah terletak pada fokus kajian dan lokasi penelitian. Fokus kajian dalam penelitian ini lebih berfokus pada ritual rambu solo' masyarakat yang ada di Toraja yang menganut kepercayaan non-muslim sedangkan fokus kajian dalam penelitian ini ialah berfokus pada ritual rambu solo' yang dilakukan oleh masyarakat muslim.

Mengenai judul yang penulis teliti yakni "Ritual rambu solo' pada Komunitas Adat Muslim Patongloan di kabupaten Enrekang (1966-2020)", sejauh ini belum ada penelitian yang mengkaji mengenai ritual rambu solo' masyarakat muslim pada Komunitas Adat Patongloan. Terlepas dari tidak adanya jenis penelitian yang membahas mengenai ritual rambu solo' masyarakat muslim di Komunitas Adat Patongloan, namun ada satu skripsi yang dapat dijadikan sebagai kajian relevan yakni skripsi yang ditulis Hamida dengan judul "Masyarakat Adat Tangsa di Enrekang 2004-2018" dalam skripsi ini membahas mengenai komunitas adat tangsa di kabupaten Enrekang, dan juga sekilas membahas mengenai ritual rambu solo' masyarakat muslim. Masyarakat adat Tangsa merupakan masyarakat adat yang letaknya tidak jauh dari masyarakat adat Patongloan, dalam lingkungan keduanya juga melakukan ritual rambu solo' terkhusus masyarakat muslimnya.

Walaupun masyarakat muslim kedua komunitas adat ini sama-sama melakukan ritual rambu solo' namun yang kemudian menjadi pembeda antara skripsi ini dan penelitian yang dilakukan yakni pada penelitian yang dilakukan fokus kajiannya mengenai ritual rambu solo' masyarakat di Komunitas Adat Patongloan, sedangkan skripsi yang ditulis Hamida lebih berfokus pada Masyarakat Adat Tangsa. Selain itu lokasi penelitian juga menjadi pembeda antara kedua kajian ini. (Hamida, 2020)

D. PEMBAHASAN

1. Ritual Rambu Solo' Masyarakat Adat Patongloan sebelum Menganut Agama Islam

Leluhur masyarakat adat Patongloan pada awalnya menganut Kepercayaan *Aluk Todolo*, *aluk* berarti kepercayaan atau aturan dan *todolo* berarti leluhur atau nenek moyang sehingga dapat dikatakan bahwa *Aluk Todolo* ialah kepercayaan leluhur. Pada saat Agama Kristen dan Islam belum masuk ke lingkungan masyarakat adat Patongloan, segala hal yang dilakukan oleh masyarakat sangat dipengaruhi oleh Kepercayaan *Aluk Todolo* termasuk pelaksanaan ritual *rambu solo'*. *Liang* atau kuburan batu yang letaknya tidak jauh dari lingkungan masyarakat adat Patongloan menjadi bukti bahwa leluhur masyarakat ada patongloan pada awalnya menganut Kepercayaan *Aluk Todolo*. Selain itu, adanya upacara *rambu solo'* dan *rambu tuka'* dalam lingkungan masyarakat Komunitas Adat Patongloan dapat menjadi bukti bahwa leluhur masyarakat adat Patongloan

pada awalnya memiliki kebudayaan yang sama dengan masyarakat yang ada di Toraja, bahkan hingga saat ini masyarakat adat Patongloan masih mempertahankan ritual ini terlepas dari kepercayaan mereka yang sudah berubah. (Paundanan Embong Bulan, 2022)

Dalam Kepercayaan *Aluk Todolo* seseorang yang telah meninggal dunia harus diperlakukan dan dirawat layaknya orang yang masih hidup, orang yang telah meninggal belum dianggap mati betul namun dianggap sebagai orang yang sedang sakit (*to makula'*), sehingga pihak keluarga harus merawat orang yang telah meninggal dengan melengkapi segala keperluan-keperluannya dan akan dipergunakan oleh roh orang meninggal menuju alam ghaib atau *puya'*. Selain itu, pihak keluarga juga harus menyajikan minuman dan makanan untuk orang yang telah meninggal layaknya sewaktu masih hidup. Barulah ketika pihak melakukan upacara pemakaman, maka orang yang telah meninggal kemudian dianggap benar-benar mati. (Tangdilintin, 1981)

Dalam pelaksanaan ritual rambu solo' masyarakat adat Patongloan pada saat memeluk kepercayaan Aluk Todolo, mayat terlebih dahulu disemayamkan dan sementara disimpan dalam sebuah peti yang memiliki lubang ditengahnya. Lubang tersebutlah yang menjadi saluran keluarnya cairan tubuh mayat atau masyarakat setempat meyebutnya dengan istilah borro, hal ini terjadi karena pada saat itu masyarakat belum menggunakan formalin dan hanya menggunakan bahan-bahan herbal untuk mengawetkan jenazah. Peti yang digunakan untuk menyimpan mayat dikenal dengan istilah mandu'. Pada saat jenazah mulai berulat dan mengeluarkan cairan, maka ditugaskanlah beberapa orang untuk mengurus jenazah dan mengumpulkan cairan tubuh. Cairan tubuh atau borro kemudian dikuburkan di bawah sebuah pohon yang dikenal oleh masyarakat setempat dengan sebutan pohon lamba dan jasad orang yang telah meninggal kemudian di kuburkan di liang setelah semua ritual kematian telah dilaksanakan.

Tahun 1930 dilaksanakan ritual kematian seorang yang bernama Balek atau Indo Ittang, ritual ini merupakan salah satu pelaksanaan ritual rambu solo' dimana pada saat itu masyarakat adat Patongloan masih memeluk kepercayaan Aluk Todolo. Karena merupakan salah satu tetua Tonkonan Banua Kasalle yakni lembaga adat tertinggi dilingkungan masyarakat adat Patongloan, maka ritual pemakamannya dilaksanakan selama 40 hari dan selama 40 hari tersebut mayatnya disimpan dalam sebuah peti yang dikenal dengan istilah mandu'. Cairan tubuh dari mayat (borro) dikubur berpisah dengan tubuh mayat. Adapun jasadnya telah dikubur pada Liang atau kubur batu yang terletak di Buntu Alla. (Bertha Lande, 2022)

2. Ritual Rambu Solo' Masyarakat Adat Patongloan setelah datangnya Islam

Pada tahun 1953, Ambe Tabang bersama dengan anggota DI/TII lainnya berhasil memaksa sebagian besar masyarakat adat Patongloan untuk memeluk Agama Islam. Sebelum mengislamkan seluruh masyarakat adat patongloan, DI/TII terlebih dahulu memberikan kesempatan kepada masyarakat yang memelihara babi agar segera memotong dan menghabiskan babi-babi peliharaan mereka. Selain itu, DI/TII juga melarang masyarakat setempat untuk melakukan ritual-ritual yang berhubungan dengan kepercayaan animisme salah satunya ialah adanya larangan melaksanakan ritual *rambu solo'* dikarenakan DI/TII beranggapan bahwa ritual ini terlalu berlebihan termasuk saat masyarakat mengorbankan kerbau dan babi yang jumlahnya tidak sedikit. Dari alasan tersebutlah sehingga masyarakat pada saat itu tidak melakukan ritual *rambu solo'* karena takut akan ancaman yang diberikan oleh DI/TII. (Rahman, 2018)

Sebelum diislamkan oleh DI/TII, masyarakat adat Patongloan terlebih dahulu diberikan waktu selama seminggu untuk menghabiskan seluruh babi yang mereka pelihara. Dalam rangka mengislamkan seluruh masyarakat, maka pada tahun 1953 diutuslah seorang ulama yang merupakan anggota DI/TII bernama Ambe Tabang. Beliaulah yang menuntun masyarakat saat melafalkan kalimat syahadat dan juga mengajarkan masyarakat tentang Agama Islam termasuk sholat. Kemudian setelah masyarakat adat Patongloan berhasil diislamkan, mereka sudah tidak melakukan ritual-ritual yang berhubungan dengan Kepercayaan Aluk Todolo seperti ritual ma'karerang dan rambu solo' karena mereka takut dibunuh oleh pihak DI/TII. Dengan ditembaknya Qahar Mudzakkar selaku pemimpin DI/TII di Sulawesi Selatan pada tahun 1965, maka berakhir pulalah pengaruh DI/TII di wilayah Benteng Alla termasuk daerah Patongloan. Karena merasa sudah aman masyarakat adat Patongloan perlahan-lahan mulai melakukan kembali kegiatannya secara normal, masyarakat yang sempat mengungsi ke daerah Toraja mulai berdatangan dan kembali ke wilayah Patongloan. Mereka juga mulai kembali melakukan ritual-ritual yang sebelumnya mereka yakini walaupun pada saat itu mereka sudah tidak lagi menganut kepercayaan Aluk Todolo. (Rismadi, 2022)

Ritual rambu solo' masyarakat muslim Komunitas Adat Patongloan dilaksanakan selama 40 hari setelah pemakaman. Adapun proses umum dalam pelaksanaan ritual rambu solo' pada masyarakat muslim Komunitas Adat Patongloan antara lain ialah:

a. Randukan Bongi (Malam Pertama)

Setelah pemakaman dilakukan, pihak keluarga kemudian menyediakan segala keperluan yang nantinya akan digunakan dalam ritual selama 40hari. Hal utama yang harus disiapkan ialah tempat untuk memberi makan roh orang yang telah meninggal, tempat ini dikenal dengan istilah *dokken* dengan bentuk seperti ayungan bayi. Dalam *dokken* tersebut disimpan kain kafan yang digunakan sebagai penutup mayat pada saat dimandikan. Selain itu juga diletakkan keperluan-keperluan orang yang telah meninggal semasa masih hidup, keperluan tersebut dapat berupa *sepu' panggan* atau tempat *sirih*, rokok, serta keperluan makan dan minum untuk roh. *Dokken* ini kemudian digantung pada ruangan yang nantinya akan dijadikan sebagai tempat untuk berdo'a. Masyarakat Komunitas Adat Patongloan percaya bahwa roh orang yang telah meninggal masih ada disekitar keluarganya dan akan pergi dengan tenang jika telah dilaksanakan ritual sampe malam ke 40. (Bandeng, 2022)

Tepat setelah mayat telah dimakamkan maka terlebih dahulu disiapkan seekor ayam karurrung yang menandakan bahwa orang tersebut telah dimakamkan hal ini dikenal dengan istilah su'bakan litak, sebelum disembelih ayam yang telah disediakan terlebih dahulu diniatkan sesuai dengan syariat Islam kemudian harus menyebutkan nama orang yang telah meninggal. Ketika malam randukan bongi maka ayam yang disediakan ialah seekor ayam karurrung dan seekor ayam lapping, ayam inilah yang nantinya akan dihidangkan didepan guru baca/pok imang yang memimpin do'a. Orang yang memimpin pada ritual rambu solo' masyarakat muslim Komunitas Adat Patongloan haruslah berasal dari Tongkonan Toma'nyemu yang merupakan lembaga adat dengan tujuan untuk memimpin do'a dalam upacara kematian atau rambu solo'. Pada masyarakat adat Patongloan, orang yang memimpin do'a dikenal dengan sebutan guru baca atau pok imang. Sebelum melakukan do'a terlebih dahulu dibuatlah yang terbuat dari arang dan diletakkan didaun pisang, setelah arang dinyalakan selanjutnya ditambahkan dengan gula merah agar asap dari arang tersebut berbau harum. (Risman, 2022)

b. Malam ke-3, 7, 14 dan Kumande Pare/Ma'Lau (malam ke-19)

Setelah malam *randukan bongi* dilaksanakan, maka ritual kemudian dilanjutkan pada malam ke-3 pada malam ini pihak keluarga sudah boleh menyembelih kambing tergantung kemampuan dari pihak keluarga. Dari malam ke-3 hingga malam ke-19 hewan yang disembelih sama saja yakni seekor ayam *karurrung* dan ayam *lappung*, begitupun dengan do'a yang dibacakan semuanya sama kecuali pada hari ke-40 do'a yang dibacakan berbebeda dengan hari-hari sebelumnya. Terkhusus untuk hari ke-19 dikenal istilah *ma'pakande pare* ritual ini dilakukan untuk orang meninggal yang tidak memiliki cucu, jika orang yang telah meninggal sudah memiliki cucu maka ritualnya diberi nama *mang lau'*. Dalam kepercayaan masyarakat Patongloan, terdapat sebuah aturan atau *pamali* yang melarang pihak keluarga yang sedang berduka untuk mengonsumsi makanan yang terbuat dari beras dan hanya bisa memakan ubi-ubian saja. Barulah pada malam ke 19 mereka dapat makan dengan menggunakan nasi, namun dalam perkembangan saat ini sudah sangat jarang dijumpai masyarakat yang masih mempertahankan kepercayaan ini. Pada malam ke19 ini, pihak keluarga Pada hari ke-19 ini pihak keluarga diwajibkan untuk menyediakan seekor kambing dan ayam yang nantinya akan disajikan didepan *guru baca* saat memimpin do'a. Kegiatan do'a pun harus dilakukan pada waktu siang menjelang sore. (Risman, 2022)

c. Hari ke-40

Jalannya ritual pada hari ke-40 atau dikenal dengan istilah *ma'patangpulo*, Tepat pada hari ke-40 menjelang tengah hari, kerbau yang telah dipersiapkan untuk disembelih oleh salah satu tetua dalam lembaga adat di Komunitas Adat Patongloan yang bertugas untuk menyembelih hewan kurban, lembaga adat tersebut ialah *tongkonan mang lau'* atau *lombok*. Proses penyembelihan hewan kurban tentunya dilakukan dengan syariat Islam, hal ini tentu berbeda dengan proses penyembelihan kerbau dikalangan masyarakat Toraja dimana mereka melakukan penyembelihan dengan cara *Tinggoro*. Kemudian setelah kerbau di sembelih, maka selanjutnya diserahkan kepada *tongkonan manyampan* yang merupakan lembaga adat dengan tugas untuk membagi daging hewan untuk keperluan *baca-baca* atau do'a, keperluan *tawa lolo*, dan untuk dihidangkan kepada tamu yang hadir. Setelah daging telah dibagikan kemudian diserahkan kepada wanita-wanita yang ada didapur untuk diolah menjadi hidangan, selain itu pihak laki-laki kemudian bertugas untuk memasak nasi. (Bandeng, 2022)

Ritual *rambu solo'* masyarakat muslim Komunitas Adat Patongloan barulah dikatakan selesai jika ritual *ma'papellao* telah dilaksanakan. *Ma'papellao* yakni sebuah rangkaian dimana *guru baca* mengumpulkan semua piring yang sebelumnya disiapkan dan di turunkan dari kediaman orang yang telah meninggal. Rangkaian ini dilakukan pada subuh hari, setelah *guru baca* dan pihak keluarga telah melakukan do'a yang tentunya bertujuan untuk keselamatan orang yang telah meninggal. Masyarakat pada Komunitas Adat Patongloan percaya bahwa jika ritual *ma'papellao* telah dilaksanakan maka roh orang yang telah meninggal juga akan turun dari kediamannya dan dapat pergi dengan tenang menuju kealam selanjutnya. (Risman, 2022)

3. Perubahan yang Terjadi dalam Ritual Rambu Solo' Masyarakat Muslim Komunitas Adat Patongloan (1966-2020)

a. Ritual Rambu Solo' 1966-1979

Setelah wilayah Patongloan sepenuhnya terbebas dari pengaruh DI/TII, masyarakat setempat mulai melakukan kembali aktivitas mereka seperti sedia kala termasuk ritual *rambu solo'*. Salah satu ritual *rambu solo'* yang dilakukan ialah ritual pemakaman Ambe So'oran tahun 1966. Ambe so'oran meninggal

ketika DI/TII masih menguasai wilayah Patongloan yakni pada tahun 1959, sehingga ritual kematiannya baru dilaksanakan pada tahun 1966 karena pada tahun ini Patongloan sudah terbebas dari pengaruh DI/TII. Karena beliau meninggal dalam keadaan telah memeluk Agama Islam, maka ritual kematiannya telah disesuaikan dengan ajaran Agama Islam salah satu hal yang dihilangkan ialah masyarakat pada saat itu sudah tidak lagi menyembelih babi. Pelaksanaan ritual dilakukan selama 40 hari dengan menyembelih 8 ekor kerbau, dimana setiap anak menyumbang sebanyak 2 ekor kerbau dan saudaranya masing-masing 1 ekor kerbau. Tappi' yang pada saat itu merupakan tetua *Tongkonan Toma'nyemu* melakukan ritual *ma'bac*a dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an, karena pada saat itu Tappi selaku tetua *tongkonan toma'nyemu* belum paham betul mengenai bacaan dalam ajaran Agama Islam sehingga beliau didampingi oleh Ambe Jami yang merupakan seorang *guru bac*a dari daerah Duri. (Risman, 2022)

Pada tahun 1966, semua peralatan yang digunakan masih sangat sederhana dan menggunakan alat-alat tradisional antara lain ialah atap yang digunakan untuk membuat *barong* masih terbuat dari alang-alang dan bambu. Selain itu alat yang digunakan untuk menyajikan makanan dan kebutuhan do'a menggunakan daun pisang, untuk masak manegggunakan panci yang terbuat dari tanah liat dan memasak dengan menggunakan kayu bakar, adapun lampu yang digunakan yakni lampu gas. Karena pengaruh kepercayaan leluhur yang masih sangat kental sehingga pada periode ini masih dijumpai larangan atau *pamali* selama 40 hari, salah satunya ialah *pamali* mengadakan pesta pernikahan dan pesta lainnya lainnya dalam lingkungan masyarakat Patongloan. Selain itu juga terdapat larangan untuk mengonsumsi makanan dari beras sampai malam ke-19, larangan tersebut pada dasarnya berasal dari kepercayaan *Aluk Todolo*. (Bertha Lande, 2022)

Memasuki tahun 1975, peralatan yang digunakan dalam ritual *rambu solo'* masyarakat adat Patongloan mulai mengalami perubahan hal ini sesuai dengan pernyataan Bandeng yang mengatakan bahwa memasuki tahun 1975 masyarakat sudah menggunakan atap seng untuk membuat bangunan begitupun dengan pembuatan *barong* saat ritual *rambu solo'* adapun untuk keperluan memasak sudah menggunakan panci atau dandangan yang terbuat dari aluminium. Pada periode ini *barong* sudah dihiasi dengan menggunakan kain merah. Salah satu ritual yang dilaksanakan pada periode ini ialah ritual kematian Bussang/Ambe Rajik pada tahun 1978, merupakan salah satu ritual dimana dalam pelaksanaannya masyarakat sudah tidak lagi menggunakan peralatan seperti pada ritual ditahun-tahun sebelumnya. Pada pelaksanaan ritual kematian Bussang, pihak keluarga menyembelih kerbau sebanyak 12 ekor, dimana masing-masing anaknya menyumbang sebanyak 1 ekor kerbau dan saudaranya masing-masing 1 ekor kerbau. (Bandeng, 2022)

b. Ritual Rambu Solo' 1980-2006

Awal tahun 1980, perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan ritual *rambu solo'* semakin mengalami peningkatan. Perubahan tersebut meliputi perubahan dalam bentuk peralatan yang digunakan hingga pada kepercayaan masyarakat yang mulai terpengaruh oleh perkembangan zaman. Atto Zainal selaku kepala desa Patongloan mengutarakan bahwa pada tahun 1980 wilayah Patongloan lebih dikenal dengan Dusun Redak yang merupakan bagian dari Desa Benteng Alla dan pada saat itu dikepalai oleh Takkalawa Nampe, pada masa kepemimpinannya beliau membentuk komunitas pada kalangan ibu-ibu di Dusun Redak yang bertujuan untuk mengelola segala macam peralatan yang dibutuhkan ketika masyarakat mengadakan acara termasuk ritual *rambu solo'*. Peralatan tersebut berupa kompor gas, panci, piring dan cangkir yang didapatkan melalui dana

patungan masyarakat. Peralatan tersebut kemudian disewakan kepada masyarakat yang memerlukan kemudian dananya digunakan kembali untuk menambah perlatan. (Atto Zainal, 2022)

Memasuki tahun 2000, sudah mulai muncul anggapan dikalangan masyarakat bahwa ritual ini tidak sesuai dengan ajaran Agama Islam. Rosmiati merupakan salah satu masyarakat yang sudah tidak melaksanakan ritual *rambu solo'* sejak tahun 2000. Beliau beranggapan bahwa ritual ini sangat jauh berbeda dengan ajaran Agama Islam, terdapat beberapa hal dalam pelaksanaannya yang tidak sesuai dengan syariat Islam salah satunya ialah kegiatan *ma' baca* yang dianggap masih dipengaruhi oleh kepercayaan *Aluk Todolo*. Lebih jauh Rosmiati mengatakan bahwa jika melaksanakan ritual ini hanya menghabiskan dana yang cukup banyak sedangkan pada setiap tahun kebutuhan semakin bertambah, jangankan untuk melakukan ritual dengan dana yang cukup besar uang sekolah dan kebutuhan anak saja belum tentu terpenuhi. (Rosmiati, 2022)

Faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab terjadinya perubahan dalam ritual yang menyebabkan pelaksanaan ritual sudah tidak semeriah periode-periode sebelumnya, bahkan pada perkembangan saat ini beberapa masyarakat yang terkendala biaya melakukan ritual *rambu solo'* dengan hanya mengurbankan ayam dan kambing saja. Karena hanya mengurbankan ayam dan kambing saja, otomatis perayaannya tidak semeriah jika mengurbankan kerbau namun dalam hal ini kembali lagi ke kepercayaan masyarakat muslim Komunitas Adat Patongloan yakni mengurbankan hewan dengan niat agar nantinya menjadi amal sedekah untuk orang yang meninggal. Walaupun terkendala masalah biaya, namun sebagian besar masyarakat adat Patongloan tetap melaksanakan ritual *rambu solo'* karena mereka masih sangat menjaga adat istiadat yang mereka miliki. Selain itu, masyarakat juga sudah tidak terlalu mengikuti aturan-aturan dalam pelaksanaan ritual termasuk pantangan atau pamali ketika ritual berlangsung.

Mengenai pelaksanaan ritual yang hanya menyembelih ayam dan kambing saja dikemukakan oleh Bandeng, beliau menuturkan bahwa salah satu ritual yang tidak menyembelih kerbau ialah ritual kematian Rabi, meninggal pada tahun 2001 dan tidak memiliki keturunan. Karena kekurangan dana pihak keluarga dari Rabi memilih untuk tidak menyembelih kerbau pada saat ritual, walaupun tidak menyembelih kerbau namun pelaksanaan ritual tetap dilaksanakan selama 40 hari. Juga ada ritual kematian Lame atau Ambe Muna tahun 2006 merupakan salah satu ritual kematian masyarakat muslim komunitas adat Patongloan yang pada saat pelaksanaannya hanya menyembelih ayam dan kambing saja hingga pada hari ke 40 setelah kematian. Pihak keluarga pada saat itu mempertimbangkan dana untuk membeli kerbau, mereka beranggapan bahwa dana tersebut lebih baik disimpan untuk keperluan sekolah anak dari Lame. (Bandeng, 2022)

c. Ritual *Rambu Solo'* 2007-2020

Dengan dikeluarkannya Peraturan Daerah Kabupaten Enrekang Nomor 28 tahun 2007, maka terbentuklah Desa Patongloan yang merupakan daerah pemekaran dari Desa Benteng Alla (SK Bupati Enrekang, 2007). Setelah melakukan pemilihan kepala desa pada tahun 2007, maka terpilihlah Lobo sebagai kepala desa pertama di Desa Patongloan. Pada masa pemerintahannya, Lobo kemudian berinisiatif untuk menambah peralatan yang dibutuhkan pada saat pelaksanaan ritual yang meliputi kayu papan, kompor gas dan menambah stok barang seperti piring, cangkir, dandang atau panci, juga kebutuhan lainnya. (Atto Zainal)

Pada tahun 2007 ditunjuklah Bancong sebagai imang baca menggantikan Tappi atau Ambe Tappo, beliau diberikan kepercayaan untuk memimpin kegiatan berdo'a

dalam ritual rambu solo'. Berbeda dengan juru baca sebelumnya yang memang berasal dari Tongkonan toma'nyemu, Bancong bukanlah berasal dari Tongkonan Toma'nyemu melainkan dari kalangan masyarakat biasa saja. Hal ini sesuai dengan pernyataan Risman yang mengatakan bahwa memasuki tahun 2007 masyarakat dan tetua adat Patongloan sepakat untuk memilih Bancong sebagai imam baca, karena pada saat itu imam baca sebelumnya sudah meninggal dunia. Bancong terpilih dengan pertimbangan bahwa beliau mampu untuk memimpin do'a karena pada saat itu beliau merupakan imam mesjid yang lebih paham mengenai syariat dalam Agama Islam. (Risman, 2022)

Walaupun pada perkembangan saat ini masyarakat sudah menggunakan kompor yang lebih modern, namun kebiasaan memasak dengan menggunakan kayu bakar masih dipertahankan termasuk pada saat memasak daging dan nasi. Begitupun dengan tempat untuk menghidangkan daging sesajian untuk do'a sampai saat ini masih menggunakan daun pisang. Hal ini dapat dilihat pada ritual rambu solo' dari Lai' atau Nene Sinar pada tahun 2016, walaupun termasuk salah satu ritual yang cukup meriah sepanjang pelaksanaan ritual rambu solo' yang ada di Patongloan namun masyarakat tetap menggunakan kayu bakar pada saat memasak. Selama pelaksanaan ritual kematian tersebut, pihak keluarga menyembelih kambing sebanyak 8 ekor sebagai sajian untuk berdo'a dari malam pertama atau randukan bongi hingga pada hari ke-40. Selain itu, juga menyembelih sebanyak 4 ekor kerbau yang disajikan pada hari ke 40 dan malam puncak atau ma'pellao. (Paundan Embong Bulan, 2022)

4. Analisis Perbedaan Ritual Rambu Solo' Masyarakat Adat Muslim Patongloan dan Masyarakat Non-muslim Toraja

a. Lama Mayat Disemayamkan

Dalam Agama Islam, terdapat kewajiban bagi orang muslim untuk segera mengurus dan mempercepat penguburan jenazah, hal inilah yang menjadi alasan masyarakat muslim Komunitas Adat Patongloan untuk segera melakukan pemakaman dan barulah melaksanakan ritual *rambu solo'* setelah pemakaman selesai. Berbeda dengan masyarakat non-muslim di Toraja dimana mereka terlebih dahulu menyimpan mayat dalam waktu tertentu tergantung pada tingkat sosial mayat dan berulah dikebumikan setelah pihak keluarga selesai melaksanakan ritual *rambu solo'*, hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh L.T Tangdilintin dalam bukunya dengan judul Toraja dan Kebudayaannya. (Tangdilintin, 1981)

Selain itu, perbedaan antara keduanya juga dapat dilihat dari kain yang digunakan untuk membungkus mayat dimana dalam ajaran Agama Islam mayat hanya dibungkus dengan menggunakan kain kapan saja. Sedangkan pada masyarakat Toraja yang beragama kristen biasanya mayat menggunakan pakaian dan disimpan dalam peti mati. Kemudian dalam kepercayaan asli *Aluk Todolo* mayat dibungkus dalam sebuah kain khas yang berwarna merah dan kemudian disimpan dalam peti. Adapun tempat untuk menguburkan mayat pada masyarakat Toraja terdapat beberapa pilihan antara lain ialah menyimpan peti mati didalam gua, dimakamkan dalam *liang*, digantung pada sebuah tebing dan dibuatkan sebuah rumah yang dikenal dengan istilah *pa'tane* (Kondongan, 2019). Hal ini tentu berbeda dengan masyarakat muslim Komunitas Adat Patongloan dimana mereka menguburkan mayat di tana yang tentunya sesuai dengan ajaran agama Islam.

b. Hewan yang Disembelih

Dalam Kepercayaan *Aluk Todolo*, hewan sembelih merupakan suatu kewajiban yang harus dipersiapkan oleh penganutnya dalam ritual-ritual yang dilaksanakan termasuk ritual *rambu solo'*. Hewan sembelih dalam ritual *rambu solo'* bertujuan sebagai bekal untuk roh ketika telah berada didalam ghaib (*puya*). Selain itu, daging dari hewan sembelih yang bagi-bagikan kepada masyarakat kemudian

menjadi kurban sosial bagi pihak keluarga yang melaksanakan ritual. Keyakinan tersebutlah yang hingga saat ini masih diyakini oleh masyarakat Toraja sehingga dalam pelaksanaan ritual *rambu solo'* hewan yang dikurbankan menjadi salah satu syarat yang harus disediakan oleh pihak pelaksana ritual. Hewan yang wajib untuk disembelih antara lain ialah kerbau, babi dan ayam. (Said, 2004)

Adapun pada masyarakat muslim Komunitas Adat Patongloan, daging dari hewan yang disembelih kemudian dibagi-bagikan kepada masyarakat dengan niat akan menjadi amal sedekah bagi orang yang telah meninggal. Berbeda dengan masyarakat Toraja yang mengurbankan babi, masyarakat muslim pada Komunitas Adat Patongloan dalam pelaksanaan ritual *rambu solo'* mengurbankan kambing sebagai pengganti dari babi karena dalam ajaran Agama Islam babi merupakan salah satu hewan yang diharamkan untuk dikonsumsi. Selain itu, proses penyembelihan juga menjadi pembeda antara keduanya dimana pada masyarakat Toraja proses penyembelihan dikenal dengan istilah *ma'tinggoro* untuk menyembelih kerbau dan *ma'gajang* untuk menyembelih babi. Sedangkan dalam ritual *rambu solo'* masyarakat muslim Komunitas Adat Patongloan proses penyembelihan dilakukan sesuai dengan aturan dalam kepercayaan Agama Islam. Jumlah hewan sembelih pada masyarakat Toraja ditentukan oleh tingkat sosial orang yang meninggal, semakin tinggi tingkat sosialnya maka hewan yang disiapkan harus dalam jumlah yang banyak (Nugroho, 2019). Adapun pada pelaksanaan ritual *rambu solo'* Komunitas Adat Patongloan jumlah kerbau yang disembelih memiliki aturan tertentu yakni jika lebih dari dua maka jumlahnya harus berjumlah genap seperti 4,6,8,10,12 dan seterusnya tergantung dari kemampuan ekonomi pihak keluarga.

c. Pelaksanaan Ritual

Terdapat perbedaan dalam rangkaian ritual *rambu solo'* masyarakat muslim Komunitas Adat Patongloan dan masyarakat nonmuslim Toraja. Salah satu perbedaannya ialah dari waktu pelaksanaan ritual, pada masyarakat muslim Komunitas Adat Patongloan waktu pelaksanaan yakni selama 40 hari yang harus dilaksanakan pada malam pertama setelah pemakaman, malam ke-3, ke-7, ke-14, ke-19 dan puncak dari ritualnya yakni pada hari ke 40. Sedangkan untuk masyarakat di Toraja, pelaksanaan ritual *rambu solo'* tergantung dari kesiapan pihak keluarga, jika dana yang disiapkan oleh pihak keluarga telah mencukupi dan kebutuhan ritual sudah siap maka ritualnya dapat dilaksanakan.

Adapun untuk pelaksanaan ritual *rambu solo'* masyarakat Toraja terbagi kedalam 4 golongan tertentu yang dipengaruhi oleh tingkat sosial dari orang yang meninggal, semakin tinggi tingkat sosial orang yang meninggal maka pelaksanaan ritual dapat dilakukan dalam jangka waktu yang cukup lamapula. Upacara pemakaman yang pertama yakni upacara Di Silli' merupakan upacara pemakaman untuk kasta yang paling rendah. Selanjutnya yakni upacara Dipasang bongi, merupakan upacara yang dilaksanakan hanya dalam waktu semalam saja. Tingkatan selanjutnya yakni upacara Dibatang atau Didoya tedong merupakan upacara pemakaman dengan menyembelih kerbau lebih dari satu dan dilaksanakan dalam beberapa hari. Adapun upacara yang paling tinggi yakni upacara Rampasan yang dipersiapkan untuk kasta yang paling tinggi di Toraja. (Tangdilintin, 1981)

Pada saat pelaksanaan ritual *rambu solo'* masyarakat muslim Komunitas Adat Patogloan, kegiatan do'a dilakukan oleh tongkongan toma'nyemu selaku juru baca dengan membaca ayat-ayat sesuai dengan ajaran Agama Islam dan hanya ditujukan kepada Allah SWT. Sedangkan dalam ritual *rambu solo'* masyarakat Toraja yang berAgama Kristen dilakukan kebaktian yang dipimpin oleh pendeta. Pada dasarnya tujuan do'a antara masyarakat muslim dan kristen yakni ditujukan

pada Tuhan yang Maha Esa, hal ini berbeda dengan pemeluk kepercayaan Aluk Todolo dimana mereka berdo'a dengan tujuan agar roh orang meninggal ketika telah berada di puya' dapat berubah menjadi dewa (toembali' puang).

Adapun mengenai proses jalannya ritual antara ritual rambu solo' masyarakat muslim Komunitas Adat Patongloan dan masyarakat Toraja tentunya sangat berbeda hal ini dikarenakan masyarakat muslim Komunitas Adat Patongloan melaksanakan ritual yang telah disesuaikan dengan ketentuan dalam Agama Islam. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa puncak dari ritual rambu solo' masyarakat muslim Komunitas Adat Patongloan ialah pada ritual ma'pellao yang merupakan ritual menurunkan alat makan dan keperluan yang telah disiapkan untuk roh selama 40 hari dari kediaman orang yang telah meninggal. Masyarakat adat patogloan percaya bahwa roh orang yang telah meninggal juga akan turun dari rumah pada saat kegiatan ma'pellao dilakukan. Pada masyarakat Toraja juga terdapat istilah ma'pallao atau ma'pasonglo namun kegiatan ini merupakan proses pengantaran jenazah ke tempat peristirahatan terakhirnya baik itu liang, patani maupun yang dikebumikan ditanah. (Rahim, 2020)

Ma'pasilaga tedong (adu kerbau) dalam ritual rambu solo' masyarakat Toraja merupakan salah satu rangkaian dan sekaligus hiburan yang wajib untuk dilaksanakan pada saat pelaksanaan ritual, sebelum ditinggoro kerbau terlebih dahulu diarak ke suatu tempat kemudian dilakukanlah kegiatan ma'pasilaga tedong sebagai tontonan atau hiburan untuk para tamu yang hadir (Nugroho, 2019). Ritual ma'pasilaga tedong merupakan salah satu ritual yang menjadi pembeda antara ritual rambu solo' masyarakat muslim Komunitas Adat Patongloan dan masyarakat nonmuslim Toraja. Pada ritual rambu solo' masyarakat muslim Komunitas Adat Patongloan kegiatan ma'pasilaga tedong merupakan hal yang dilarang hal ini dikarenakan terdapat larangan untuk mengadu binatang termasuk itu kerbau, hal ini sesuai dengan hadist riwayat Abu Dawud dan At-Tirmidzi yang mengatakak bahwa: Rasulullah SAW melarang umatnya untuk mengadu hewan. (Kumparan, 2021)

E. KESIMPULAN

Sebelum masuknya Agama Islam pada tahun 1953, masyarakat adat Patongloan memiliki kepercayaan yang sama dengan leluhur masyarakat Toraja yakni kepercayaan *Aluk Todolo*. Karena mamiliki jejak sejarah yang hampir sama, maka kebudayaan antara masyarakat adat Patongloan dan masyarakat Toraja memiliki kesamaan salah satunya ialah adanya pelaksanaan ritual *rambu solo'* dilingkungan masyarakat adat Patongloan.

Adapun perubahan yang terjadi pada ritual *rambu solo'* masyarakat muslim Komunitas Adat Patongloan pada periode 1966-1979 pelaksanaan ritual masih sangat tradisional baik itu pelatan yang digunakan dan juga masyarakatnya yang pada saat itu masih terbawa pengaruh *Aluk Todolo*, pada tahun 1980-2006 beberapa perubahan mulai muncul termasuk pada alat yang digunakan pada saat jalannya ritual hal dikarenakan perkembangan zaman begitupun dengan perubahan dalam masyarakat itu sendiri, kemudian pada tahun 2007-2020 perubahan mulai komplit baik itu dari peralatan yang digunakan hingga pada perubahan pola pikir masyarakat.

Perbedaan antara ritual *rambu solo'* masyarakat muslim Komunitas Adat Patongloan di Kabupaten Enrekang dan masyarakat nonmuslim Toraja dapat dilihat dari lama mayat dikebumikan, proses pengurusan jenazah, hewan yang dikurbankan, cara penyembelihan hewan, serta pada pelaksanaan ritaul *rambu solo'*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, A. S., & Putri, G. A. (2020). Makna Upacara Adat Pemakaman Rambu solo' di Tanah Toraja. *Kreasi Seni Dan Budaya*, 3(01), 71–80.
- Bahri, J. (n.d.). ADRT (2021). *Integrasi Nilai Karakter Pada Pembelajaran Sejarah Lokal (Muhammad Syukur (Ed.))*. *Media Sains Indonesia*.
- Hamida. (2020). *Masyarakat Adat Tangsa di Enrekang 2004-2018*. Universitas Negeri Makassar.
- Ilham, I., Jumadi, J., & Bahri, B. (n.d.). Kelompok Wanita Tani Dalam Perekonomian Di Desa Tongkonan Basse Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang, 2004. *Attoriolong*, 19(1), 93–101.
- Ismail, R. (2019). Ritual Kematian Dalam Agama Asli Toraja "Aluk To Dolo" (Studi Atas Upacara Kematian Rambu Solok). *Religi Jurnal Studi Agama-Agama*, 15(1), 87. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2019.1501-06>
- Kondongan, S. (2019). *Persepsi Masyarakat terhadap Upacara Rambu Solo' Berdasarkan Tingkatan Masyarakat (Studi Kasus Makale Kabupaten Tana Toraja)*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Kumparan. (2021). *Hukum Sabung Ayam dalam Islam Lengkap dengan Dalilnya*.
- Madjid dkk, S. (2018). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Universitas Negeri Makassar.
- Notosusanto, N. (1985). *Mengerti Sejarah*. Universitas Indonesia (UI-Press).
- Nugroho, F. (2019). *Kebudayaan Masyarakat Toraja*. JP Books.
- Rahim, A. R. (2020). *Mengenal Lebih Dekat Tana Toraja*. Pustaka Taman Ilmu.
- Rahman, A. (2018). *Gerakan DI/TII di Benteng Alla Kabupaten Enrekang 1953-1965*. Universitas Negeri Makassar.
- Rahmatiah. (2020). *Kearifan lokal upacara Rambu solo' berdasarkan stratifikasi sosial di Desa Poton Kecamatan Bonggakaradeng Kabupaten Tanah Toraja*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Said, A. A. (2004). *Toraja*. Ombak.
- SK Bupati Enrekang. (2007). *Peraturan Daerah Kabupaten Enrekang Nomor 28 tahun 2007 Tentang Pembentukan Desa Patongloan*.
- Soekanto, S. (1987). *Sosiologi Suatu Pengantar*. CV Rajawali.
- Sulasman, J. . (2013). *Teori-teori Kebudayaan*. CV Pustaka Setia.
- Suryabrata, S. (1983). *Metodologi Penelitian*. CV Rajawali.
- Tangdilintin, L. . (1981). *Toraja dan Kebudayaannya*. Yayasan Lepong Bulan.